

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Awal tahun 2020 dunia dihadapkan dengan wabah penyakit virus yaitu *Coronavirus Disease* atau Covid-19, virus ini telah menginfeksi jutaan orang dan menyebabkan kematian di lebih dari 200 negara. Wabah ini sendiri disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* atau SARS-CoV-2, virus ini pertama kali dilaporkan terjadi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China (Shereen et al., 2020). Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organisation* (WHO) pada Kamis, 12 Maret 2020 telah menetapkan Covid-19 sebagai pandemi global. Akibat dari adanya pandemi Covid-19 ini telah mengubah hampir seluruh tatanan aspek kehidupan di dunia, karena COVID-19 dilaporkan cukup menular dengan tingkat kematian yang relatif tinggi dan dilaporkan terus meningkat.

Indonesia mengkonfirmasi kasus pertama warga negara Indonesia yang positif terjangkit Covid-19 pada Senin, 2 Maret 2020 yang diumumkan langsung oleh Presiden Joko Widodo di Istana Kepresidenan (Akbar, 2020). Sejak kasus pertama diumumkan, angka warga negara yang positif Covid-19 terus melonjak. Pemerintah Indonesia sendiri juga mengambil beberapa langkah sebagai upaya menanggulangi penyebaran virus Covid-19, seperti menghimbau masyarakat untuk melakukan pembatasan sosial dalam melakukan kegiatan sehari-hari, dengan adanya himbauan tersebut juga membuat opsi-opsi lain

seperti untuk tetap kegiatan namun pelaksanaannya di rumah, seperti bekerja dari rumah, dan belajar dari rumah.

Akibat perkembangan penyebaran dari Covid-19 ini pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk memberhentikan semua lembaga pendidikan. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) saat ini secara global terdapat 1,25 miliar peserta didik yang terkena dampak dari pandemi Covid-19, dari jumlah tersebut sekitar 5,44% atau 68 juta anak Indonesia sehingga terpaksa melaksanakan kegiatan belajar di rumah, yang mana tersebar dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga tingkat Perguruan Tinggi (Antara, 2020). Sejak kasus-kasus penyebaran Covid-19 terus meningkat di Indonesia, Kemendikbud menerbitkan beberapa surat edaran (SE) terkait pencegahan dan penanganan Covid-19. *Pertama*, Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 di Lingkungan Kemendikbud. *Kedua*, Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 pada Satuan Pendidikan. *Ketiga*, Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease* (Covid-19), yang antara lain isinya memuat arahan mengenai proses belajar dari rumah. Adanya kebijakan tersebut adalah guna mencegah penyebaran Covid-19 di lingkungan pendidikan.

Dampak dari ditutupnya lembaga pendidikan dari jenjang pendidikan prasekolah hingga perguruan tinggi akibat pandemik Covid-19 berdampak besar dalam proses pembelajaran dan kurikulum pendidikan. Di Indonesia, pelaksanaan ujian nasional tahun 2020 pada tingkat dasar dan menengah

dihapuskan. Proses penelitian beberapa peneliti, termasuk mahasiswa tingkat akhir, banyak mengalami perubahan. Kegiatan pertukaran pelajar dan kunjungan studi ditangguhkan. Karena adanya aturan jaga jarak yang harus diterapkan membuat kegiatan pembelajaran dalam kelas harus dirubah metodenya dari tatap muka menjadi belajar dari rumah secara daring. Keputusan pemerintah untuk menutup semua kegiatan pendidikan, mendorong pemerintah dan institusi pendidikan terkait harus membuat alternatif dan inovasi proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan langsung di lembaga pendidikan (Purwanto, et al., 2020). Karena lembaga pendidikan sendiri merupakan pusat kegiatan interaksi antara pendidik dan peserta didik dikhawatirkan dapat menjadi klaster dalam penyebaran Covid-19. Oleh, karena itu pemerintah membuat kebijakan pendidikan di masa pandemi Covid-19 dengan menerapkan pembelajaran jarak jauh agar pembelajaran tetap dapat berlangsung, dan dapat menghambat penyebaran Covid-19

Menurut Jamaluddin, Ratnasih, Gunawan, dan Paujiah (2020) bentuk inovasi dari pembelajaran jarak jauh ini salah satunya ialah melakukan proses belajar mengajar secara *online* atau daring (dalam jaringan) yang mana dapat dilakukan di rumah masing-masing, seperti menggunakan platform-platform pembelajaran jarak jauh seperti *Google Meet*, *Google Classroom*, *SPOT*, *SPADA*, *Whatsapp*, *Zoom*, dan lain-lain yang dapat menunjang proses pembelajaran. Menurut Harjanto dan Sumunar (2018) menyatakan bahwa

adanya pembelajaran daring adalah sebuah proses transformasi pendidikan dari konvensional menuju digital yang memiliki peluang dan juga kendala sendiri.

Di Indonesia sistem pembelajaran daring secara mendadak ini dikarenakan hadirnya pandemi COVID-19, memaksa pendidikan di Indonesia mengikuti alur yang sekiranya dapat membantu menekan penyebaran virus di lingkungan pendidikan memiliki berbagai kendala dan tidak berjalan maksimal. Menurut Aji (2020) dalam keadaan normal saja masih banyak ketimpangan dalam pendidikan di Indonesia terlebih adanya pelaksanaan pembelajaran daring ini, adapun masalah dan hambatan dalam efektivitas pelaksanaan pembelajaran daring dalam pandemi Covid-19 diantaranya:

- 1) Keterbatasan penguasaan teknologi dan informasi;
- 2) Sarana dan prasarana yang kurang memadai;
- 3) Akses internet yang terbatas; dan
- 4) Kurang siapnya penyediaan anggaran.

Dalam melaksanakan pembelajaran secara daring peserta didik dan pendidik harus memiliki dan dapat menggunakan perangkat pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Perangkat-perangkat tersebut dapat berupa *smartphone*, laptop atau perangkat lain yang dapat terhubung dalam pelaksanaan pembelajaran daring (Gikas & Grant, 2013). Tidak hanya akses jaringan internet yang harus memadai, tetapi juga daya beli peserta didik dan pendidik terhadap kuota internet yang mana adalah faktor utama terlaksananya pembelajaran daring (Sadikin & Hamidah, 2020). Untuk kuota internet sendiri kemendikbud telah memberikan bantuan subsidi kuota internet seluler, yang

terbagi menjadi kuota umum dan belajar guna menunjang pembelajaran. Bantuan kuota internet ini dapat digunakan bagi peserta didik dan pendidik dari jenjang PAUD hingga Perguruan Tinggi.

Kemendikbud mengeluarkan bantuan subsidi kuota internet sebagai bagian dari program Pemulihan Ekonomi Nasional. Bantuan dengan anggaran senilai 5,5 triliun ini dimanfaatkan untuk peserta didik, guru, mahasiswa, dan dosen di seluruh Indonesia. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim dalam detiknews (2020) keterbatasan paket data internet bagi pendidik dan peserta didik adalah salah satu kendala yang dialami dalam pembelajaran jarak jauh. Padahal kuota internet adalah kebutuhan primer yang berguna untuk kegiatan pembelajaran daring di masa pandemi. Berdasarkan survei kemendikbud sendiri memaparkan 85% masyarakat merasakan manfaat dari bantuan kuota internet, karena di tengah wabah ini bantuan kuota membantu beban ekonomi orang tua. Adapun terlaksananya kebijakan ini merupakan hasil koordinasi antara Kemendikbud dengan pemangku kepentingan, Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPC PEN), Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) , serta Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo).

Dari pembelajaran daring sendiri berdasarkan survei kemendikbud terhadap 230.000 mahasiswa yang tersebar di 32 provinsi pada maret 2020, dengan responden mahasiswa tahun 2015-2019. Berdasarkan hasil survei mahasiswa mengeluhkan terkait koneksi internet yang buruk dan beban tugas yang berat. Diketahui bahwa 98% perguruan tinggi sudah melakukan

pembelajaran daring, berdasarkan survei mahasiswa siap melaksanakan pembelajaran daring dan mengandalkan handphone sebagai alat belajar, namun 60% mahasiswa mengeluh koneksi internet yang buruk. Koneksi internet yang buruk berdasarkan survei yang sama karena 70% mahasiswa sudah kembali ke kampung halaman, dan pada sebagian daerah masih mengalami kesulitan jaringan internet. Berdasarkan 46% responden menyatakan kualitas pembelajaran daring bagus, dan menilai bahan ajar dosen juga sudah cukup bagus walaupun belum siap. Dan berdasarkan hasil survei mahasiswa menilai kelebihan kuliah daring adalah bisa lebih rileks dalam belajar karena dapat dilakukan di rumah tanpa perlu datang ke kampus, akan tetapi selain koneksi internet dan kelebihan dari pembelajaran yang rileks, kekurangan terkait pembelajaran daring ini adalah beban tugas yang berat.

Terkait kendala dari pembelajaran daring yaitu beban tugas yang banyak dan berat, sebenarnya bila dilihat dari sisi yang berbeda selain mahasiswa dosen juga mengalami kesulitan yang sama atau tidak terbiasa dengan pembelajaran secara tiba-tiba. Menurut Dosen Institut Teknologi Bandung (ITB), Dr. Gumawang Jati dalam webinar Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), masalah lain yang muncul seperti dosen hanya terfokus pada aplikasi yang digunakan untuk memfasilitasi mahasiswa dalam pembelajaran daring, padahal Gumawang berpendapat dosen tidak boleh hanya terpaku pada aplikasi, melainkan objeknya yaitu mahasiswa. Dosen harus tahu karakter mahasiswa, karena aplikasi apa saja bisa digunakan asal bahan ajar sudah dirancang agar mudah dipahami mahasiswa. Bahan ajar

tersebut tidak boleh hanya tugas yang diposting kemudian meminta mahasiswa untuk mengumpulkan tanpa terjadi interaksi, karena yang membuat efektif dalam pembelajaran daring bukan aplikasinya, tapi dosen sebagai pengajar. Adapun menurut kepala Divisi Pengembangan LPP UMY, Eko Purwanti mengatakan prinsip dalam pembelajaran baik luring dan daring harus ada persiapan, dan harus terdapat interaksi antara mahasiswa dan dosen, serta harus ada umpan balik.

Di Indonesia sendiri pembelajaran secara daring merupakan hal yang baru, termasuk dalam beberapa Perguruan Tinggi banyak mahasiswa dan dosen yang tidak terbiasa melaksanakan kebijakan pembelajaran daring ini (Hadi, 2020). Bagi perguruan tinggi yang terbiasa dengan perkuliahan daring tidak menjadi masalah. Perkuliahan dapat berjalan efektif dan normal hanya dengan menambah kelas pertemuan daring atau mengganti sesi tatap muka di kelas menjadi pertemuan dengan pembelajaran daring. Namun bagi perguruan tinggi yang secara institusi ataupun dari individu dosen dan mahasiswanya tidak terbiasa dengan perkuliahan daring akan mengalami permasalahan dan perlu melakukan penyesuaian dalam melaksanakan pembelajaran, dalam proses penyesuaian ini juga perlu dilakukan dengan cepat agar pelaksanaan pembelajaran terhenti akibat perpindahan dari tatap muka menuju daring (Mulyana et al., 2020).

Kelebihan pembelajaran daring bagi mahasiswa yaitu menjadi metode alternatif belajar yang mana tidak mengharuskan untuk hadir di kelas secara langsung, menumbuhkan semangat belajar mandiri, dan mendorong interaksi

dengan sesama mahasiswa. Sedangkan bagi dosen, pembelajaran daring ini dapat mengubah gaya mengajar konvensional yang nantinya dapat meningkatkan profesionalitas kerja. Selain itu pelaksanaan pembelajaran daring ini juga memberi peluang untuk dosen agar dapat menilai dan mengevaluasi perkembangan pembelajaran setiap mahasiswanya secara lebih efisien karena dapat berinteraksi langsung dan terdapat rekam jejaknya (Donoghue & Worton, 2002).

Keberhasilan dalam pembelajaran daring tidak hanya dilihat dari segi teknis, tetapi juga bergantung karakteristik masing-masing mahasiswa. Menurut Nakayama, Yamamoto dan Santiago (2006) hal ini dikarenakan faktor lingkungan belajar, karakteristik masing-masing mahasiswa, dan juga metode pembelajaran daring di tiap perguruan tinggi dari bentuk dan teknis yang berbeda-beda. Terdapat kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring seperti banyak mahasiswa yang merasa kurang memahami materi, lebih banyak tugas mandiri, dan kesulitan melakukan praktikum sebagai penunjang mata kuliah. Praktikum yang dilaksanakan secara daring kurang bisa dipraktekkan di rumah masing-masing karena keterbatasan alat dan sampel percobaan. Dosen juga lebih sulit untuk mengawasi mahasiswa saat berlangsungnya pembelajaran daring karena terbatas pada media, sehingga mungkin ada mahasiswa yang ketiduran saat dosen menyampaikan materi atau mahasiswa hanya titip hadir saja tetapi tidak disimak. Selain itu, masalah lain dari pembelajaran daring ini adalah masih terbatasnya jaringan internet di beberapa daerah sehingga menghambat berlangsungnya proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti mahasiswa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta karena dikenal sebagai kota pelajar di Indonesia, yang mana banyak mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah. Menurut Ketua Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Indonesia wilayah Yogyakarta Prof Fathul Wahid dilansir dari VOA Indonesia (2020) dalam diskusi daring Persiapan Kebiasaan Baru pada Perguruan Tinggi di DIY menyebutkan saat ini di Yogyakarta ada sekitar 130 perguruan tinggi negeri dan swasta. Survei Bank Indonesia Perwakilan Yogyakarta menyebutkan pada tahun 2020 terdapat 357.000 lebih mahasiswa diploma dan sarjana di DIY. Dari jumlah tersebut ada sekitar 274.000 mahasiswa berasal dari luar provinsi DIY. Karena pandemi menurut survei pengelola Perguruan Tinggi Swasta (PTS) setidaknya 73% dari mahasiswa yang berasal dari luar daerah telah pulang ke kampung halaman.

Adanya kebijakan dari pemerintah dengan melaksanakan pembelajaran jarak jauh dari dengan metode daring bertujuan menekan penyebaran virus Covid-19 di lingkungan pendidikan, dan agar proses pembelajaran tetap berjalan. Pembelajaran daring yang mendadak dan kurang persiapan pasti banyak kekurangan yang ada. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar pengaruh pelaksanaan pembelajaran daring sebagai kebijakan di sektor pendidikan di era new normal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Seberapa besar tingkat efektivitas pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 pada mahasiswa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Seberapa besar pengaruh bantuan subsidi kuota internet kemendikbud bagi mahasiswa bagi mahasiswa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam pelaksanaan pembelajaran daring?
3. Seberapa besar kesiapan mahasiswa dan dosen dalam melaksanakan kebijakan pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 pada mahasiswa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini sesuai rumusan penelitian diatas adalah :

1. Menjelaskan tingkat efektivitas pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 pada mahasiswa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Menganalisis pengaruh bantuan subsidi kuota internet kemendikbud bagi mahasiswa bagi mahasiswa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam pelaksanaan pembelajaran daring
3. Menjelaskan kesiapan mahasiswa dan dosen dalam melaksanakan kebijakan pembelajaran daring masa pandemi Covid-19 pada mahasiswa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

D. Manfaat

Manfaat yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

- a. Dapat memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran daring sebagai kebijakan di sektor pendidikan pada masa pandemi Covid-19.
- b. Dapat memberikan saran dan informasi kepada pemerintah terhadap kebijakan belajar dari rumah untuk mengantisipasi penyebaran Covid-19 di lingkungan pendidikan dengan metode pembelajaran daring agar menjadi rujukan untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran daring.
- c. Dapat menjadi bahan pijakan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran daring sebagai kebijakan sektor pendidikan di era new normal.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis dan pembaca, manfaat praktis yang diharapkan adalah seluruh tahapan penelitian dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kelebihan dan kendala pelaksanaan pembelajaran daring masa pandemi covid-19.
- b. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan, penulis berharap penelitian ini dapat diterima sebagai kontribusi agar proses pembelajaran daring bisa lebih optimal baik di masa pandemi Covid-19 ataupun di situasi normal di masa mendatang.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menurut Sugiyono (2015) adalah kajian teoritis serta beberapa referensi yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang dalam bentuk situasi sosial yang akan diteliti. Tinjauan pustaka memiliki peran penting dalam penelitian karena dapat menunjang kelangsungan penelitian melalui penunjang beberapa literatur yang bersifat ilmiah. Penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran daring sebagai kebijakan di sektor pendidikan di era new normal memerlukan beberapa kajian terdahulu dalam rangka pelaksanaan penelitian. Beberapa kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini terdapat di dalam tabel berikut ini :

Tabel 1.1
Tinjauan Pustaka

No	Judul	Peneliti	Isi
1.	Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia	Abd. Rahim Mansyur (2020)	Dampak Covid-19 terhadap pembelajaran di Indonesia yaitu adanya penyesuaian metode belajar yang mana proses pembelajaran tatap muka dialihkan menjadi pembelajaran daring, adanya penyesuaian dalam evaluasi pembelajaran, dan tuntutan kolaborasi orang tua peserta didik yang menggantikan pengajar dalam mengontrol peserta didik.
2.	Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19	Fieka Nurul Arifa (2020)	Berdasarkan hasil penelitian peneliti kebijakan belajar dari rumah merupakan kebijakan dalam kondisi darurat jadi masih terdapat berbagai kendala dan belum optimal. Menurut peneliti pemerintah harus bekerja sama dengan berbagai sektor terkait guna mengatasi hambatan yang ada, baik dari sisi

			regulasi, peningkatan kesiapan pendidik, serta perluasan jaringan dan akses sumber belajar, agar dapat berjalan secara efektif, dan upaya tersebut perlu terus ditingkatkan agar optimalisasi tidak hanya untuk kondisi darurat tetapi juga untuk dilaksanakan dalam situasi normal sesuai dengan kebutuhan belajar.
3	Evaluasi Kualitas Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19: Studi Kasus di Fakultas Teknik, Universitas Katolik Darma Cendika	Desrina Yusi Irawati, dan Jonatan (2020)	Berdasarkan hasil penelitian peneliti terhadap 74 responden mahasiswa Fakultas Teknik, Universitas Katolik Darma Cendika menunjukkan ada kesenjangan antara persepsi dan harapan mahasiswa terhadap pembelajaran online. Atribut dari pembelajaran online yang perlu diperbaiki adalah konsistensi dosen dalam memberikan kuliah secara baik, handal dalam penggunaan platform pembelajaran, merespons dengan cepat dan efisien terkait kebutuhan mahasiswa dalam pembelajaran online, mendorong dan memotivasi mahasiswa untuk belajar dengan baik selama proses pembelajaran online, dan memahami kesulitan mahasiswa selama proses pembelajaran online.
4	Pengaruh Mutu Pembelajaran Online Dan Tingkat Kepuasan Mahasiswa Terhadap Hasil Belajar Saat Pandemi Covid 19	Tri Prasetya, Chrisna Harjanto (2020)	Adi dan Tri Berdasarkan hasil penelitian peneliti terhadap 34 mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta yang mengambil mata kuliah Media Pembelajaran Kejuruan menunjukkan ada pengaruh mutu pembelajaran online terhadap hasil belajar, dan tingkat kepuasan mahasiswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Jadi hal itu menunjukkan bahwa Mutu Pembelajaran Online dan

			Tingkat Kepuasan memiliki kontribusi pengaruh terhadap Hasil Belajar.
5	Analisis Aktivitas Belajar Daring Mahasiswa Pada Pandemi COVID-19	Aan Hasanah, Ambar Sri lestari, Alvin Yanuar Rahman, Yudi Irfan Danil (2020)	Berdasarkan hasil penelitian peneliti terhadap 430 mahasiswa dari 10 jurusan yang berada di FTK UIN Sunan Gunung Djati menunjukkan pelaksanaan aktivitas belajar daring mahasiswa FTK UIN sunan Gunung Djati Bandung berjalan cukup baik berdasarkan lima ciri aktivitas belajar daring yaitu spirit belajar, literasi akan teknologi pembelajaran daring, aktivitas komunikasi intrapersonal, aktivitas berkolaborasi, dan kemandirian belajar.
6	Persepsi Mahasiswa Atas Penggunaan Aplikasi Perkuliahan Daring Saat Wabah Covid-19 (Studi Kasus Pada Mahasiswa IBI Kesatuan)	Mumuh Mulyana, Bambang Hengky Rainanto, Danti Astrini, Ratih Puspitasari (2020)	Berdasarkan hasil penelitian peneliti terhadap 781 mahasiswa IBI Kesatuan atas pembelajaran daring memberikan respon positif. Karena ada dukungan keluarga, dan penggunaan aplikasi GCR dalam WAG dalam menunjang pembelajaran dianggap mudah dan hemat kuota akses internet, selain itu mahasiswa juga difasilitasi subsidi kuota dan pemotongan dana UKT/SPP di semester berikutnya.
7	Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19	Nabila Hilmy Zhafira SM.,MBAa, Yenny Ertika SE.,M.Sib dan Chairiyaton SE.,M.Sic (2020)	Berdasarkan hasil penelitian peneliti terhadap 165 mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar yang tergolong kelompok millenials berdasarkan usianya, lebih nyaman untuk menggunakan aplikasi whatsapp dan google classroom untuk pembelajaran daring. Selain itu, kebanyakan mahasiswa memiliki gaya belajar visual yang lebih mengarah pada media gambar, tulisan, atau foto, karena kebiasaan dari pembelajaran konvensional di

			kelas, yang mana bahan materi perkuliahan dibagikan kepada mahasiswa melalui power point, presentasi menggunakan grafik, diagram, atau dengan membaca dari buku-buku panduan yang disarankan oleh dosen.
8	Learning From Home dalam Perspektif Persepsi Mahasiswa Era Pandemi Covid-19	Rahmawati, M.Kes. Ns. Evita Muslima Isnanda Putri, M.Kep. (2020) (Rahmawati & Putri, 2020)	Berdasarkan hasil penelitian peneliti terhadap 200 mahasiswa Stikes Rajekwesi Bojonegoro T.A 2019/2020 menunjukkan persepsi mahasiswa terkait <i>learning from home</i> masih kurang memuaskan. Perlu inovasi, komunikasi, dan strategi pelaksanaan learning from home yang lebih menyenangkan agar motivasi belajar mahasiswa bisa meningkat.
9	Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19	Syarifah Hikmah Jamil, Invony Dwi Aprilisanda (2020)	Berdasarkan hasil penelitian peneliti terhadap 278 mahasiswa dari Fakultas Ekonomi Islam INSTIKA dan Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Jatim menunjukkan sikap penggunaan internet, persepsi mahasiswa, pengalaman mahasiswa, kondisi financial berpengaruh signifikan terhadap minat belajar mahasiswa selama perkuliahan daring. Sedangkan kemampuan belajar mandiri tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar mahasiswa.
10	Persepsi Mahasiswa Tentang Penerapan E-learning pada Masa Darurat Covid-19	Ratna Yuniarti, Widya Hartati (2020)	Berdasarkan hasil penelitian peneliti terhadap 121 mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara STIA Muhammadiyah Selong menunjukkan penerapan <i>e-learning</i> cukup baik, hal ini ditunjukkan dengan kemandirian dalam menyelesaikan tugas dan memahami materi kuliah tergolong sedang, kemudahan mengakses

			materi kuliah cukup tinggi, akan tetapi, penguasaan materi tergolong rendah. Rendahnya keinginan dan motivasi yang dimiliki mahasiswa menyebabkan penerapan e-learning di STIA Muhammadiyah Selong menjadi kurang maksimal.
11	Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19	Lukman Hadi (2020)	Berdasarkan hasil penelitian peneliti terhadap 95 mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Tanjungpura menunjukkan pembelajaran daring tidak efektif membantu mahasiswa dalam belajar, karena baik mahasiswa maupun dosen tidak terbiasa dalam melaksanakan pembelajaran secara daring. Mahasiswa cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sumber belajar yang disediakan oleh dosen, lalu kurangnya keterampilan dalam penggunaan platform aplikasi pembelajaran daring dan faktor tidak meratanya akses internet di berbagai daerah juga menjadi penghambat tersendiri bagi proses pembelajaran daring
12	Sistematik Review: Dampak Perkuliahan Daring Saat Pandemi COVID-19 Terhadap Mahasiswa Indonesia	Niken Bayu Argaheni (2020)	Berdasarkan hasil penelitian peneliti pembelajaran daring memiliki beberapa dampak terhadap mahasiswa yaitu : (1) pembelajaran daring masih membingungkan mahasiswa (2) mahasiswa menjadi pasif, kurang kreatif dan produktif, (3) penumpukan informasi/ konsep pada mahasiswa kurang bermanfaat, (4) mahasiswa mengalami stress, (5) peningkatan kemampuan literasi bahasa mahasiswa
13	Bukan Sekedar Subsidi Pulsa, Untuk Mengurangi Angka Putus	Teguh Triwiyanto (2020)	Berdasarkan hasil penelitian peneliti Indonesia menjadi negara satu-

	Sekolah Dampak Pandemi Covid-19		satunya di dunia ini yang memberikan subsidi pulsa, dengan maksud untuk memperluas akses pembelajaran dalam jaringan belajar selama Covid-19. Namun seharusnya untuk mengurangi angka putus sekolah bukan sekedar bantuan subsidi, karena krisis ekonomi keluarga dalam masa pandemi juga merupakan faktor utama angka putus sekolah. Disamping itu Indonesia saat ini mengalami pelemahan ekonomi.
--	---------------------------------	--	---

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dipaparkan diatas, penelitian ini memiliki perbedaan dari segi teori, fokus penelitian dan penentuan sampel. Penelitian ini akan meninjau pelaksanaan pembelajaran daring sebagai kebijakan pendidikan di era *new normal*. Sedangkan untuk penentuan sampel menggunakan rumus slovin dengan teknik *probability sampling*. Adapun peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena kebijakan pembelajaran daring merupakan hal baru yang mana sebelumnya tidak dilakukan di seluruh perguruan tinggi, dan kebijakan ini dilaksanakan secara mendadak karena adanya pandemi Covid-19, selain itu alasan sampel penelitian adalah mahasiswa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta karena Yogyakarta sendiri memiliki julukan kota pelajar, dan banyak mahasiswa dari berbagai daerah yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah sekumpulan teori yang disusun dalam bentuk konsep tertentu dan berisi tentang pernyataan yang terorganisir serta sistematis. Beberapa teori tersebut menjelaskan tentang hubungan antara dua atau lebih variabel untuk memahami permasalahan dalam latar belakang masalah. Kumpulan teori yang terkonsep tersebut berisi penjelasan secara simbolis mengenai suatu fenomena maupun sub fenomena tertentu Sugiyono (2015). Beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Kebijakan Pendidikan

a. Pengertian Kebijakan Pendidikan

Kata kebijakan merupakan terjemahan dari kata "*policy*" dalam bahasa Inggris yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, sehingga penekanannya tertuju kepada tindakan. Kata "kebijakan" jika disandingkan dengan "pendidikan" maka merupakan hasil terjemahan dari kata "*educational policy*" yang berasal dari dua kata, sehingga kebijakan pendidikan dapat diartikan sebagai kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Jika dilihat lagi maka kebijakan pendidikan ini adalah hasil produk dari orang atau satuan yang terpilih, produk dari beberapa masukan dari semua pihak demi perbaikan mutu pendidikan. (Hasbullah, 2015)

Adapun pengertian kebijakan pendidikan menurut Tilaar dan Nugroho (2016), yaitu keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi, misi pendidikan,

dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu. Sedangkan pengertian kebijakan pendidikan Carter V. Good (dalam Majid,2018) adalah penilaian kebijakan pendidikan yang berasal dari beberapa sistem nilai dan beberapa penilaian faktor situasional, beroperasi dalam pendidikan yang dilembagakan sebagai rencana umum untuk memandu keputusan mengenai cara mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Jadi, berdasarkan pengertian diatas kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kebijakan publik, atau dengan kata lain kebijakan pemerintah di bidang pendidikan yang memuat perencanaan umum, jangka panjang, menengah dan pendek, serta langkah-langkah strategis yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Karakteristik Kebijakan Pendidikan

Karakteristik kebijakan pendidikan menurut Gunawan (1986) sebagai berikut :

1) Memiliki tujuan pendidikan

Kebijakan pendidikan harus memiliki tujuan jelas, terarah untuk memberikan kontribusi pada penyelesaian masalah pendidikan yang fundamental.

2) Memenuhi aspek *legal-formal*

Kebijakan pendidikan harus memenuhi prasyarat agar kebijakan pendidikan bisa diakui dan secara sah berlaku dalam suatu wilayah tertentu. Maka, kebijakan pendidikan mesti memenuhi syarat secara

konstitusional (*legal formal*) sesuai jenjang hierarki konstitusi yang berlaku di sebuah wilayah sehingga dapat dinyatakan sah dan resmi berlaku diseluruh wilayah tersebut. Jadi, dapat dimunculkan suatu kebijakan pendidikan yang legitimate.

3) Memiliki konsep operasional

Kebijakan pendidikan merupakan panduan bersifat umum, untuk itu harus mempunyai nilai manfaat bagi operasional dan dapat diimplementasikan. Untuk itu kebijakan pendidikan harus memiliki skema yang jelas untuk tujuan pendidikan.

4) Dibuat oleh yang berwenang

Kebijakan pendidikan semestinya memiliki kewenangan untuk memaksa pihak terkait, sehingga tidak menimbulkan efek kerusakan pendidikan dan lingkungannya. Para pengelola (*administrator*) pendidikan, politisi dan analis kebijakan yang terkait langsung dengan kebijakan pendidikan adalah unsur utama pembuat kebijakan pendidikan.

5) Dapat dievaluasi

Kebijakan pendidikan pasti perlu memiliki tindak lanjut. Jika baik dapat dipertahankan dan dikembangkan lagi, namun sebaliknya jika dirasa kurang perlu adanya perbaikan.

6) Memiliki sistematika

Kebijakan pendidikan menjadi sebuah sistem, maka harus memiliki sistematika yang jelas, representatif terkait dengan aspek-aspek

yang dikelolanya. Dalam sistematikanya dituntut memiliki prinsip efektif, efisien, dan berkelanjutan yang tujuannya agar tidak bersifat pragmatis, diskriminatif, dan lemah.

c. Aspek-aspek dalam Kebijakan Pendidikan

Aspek-aspek yang tercakup dalam kebijakan pendidikan menurut Tilaar & Nugroho dalam (Rohman, 2009) :

- 1) Kebijakan pendidikan merupakan suatu keseluruhan mengenai hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Kebijakan pendidikan merupakan penjabaran dari visi dan misi dari pendidikan dalam masyarakat tertentu.
- 2) Kebijakan pendidikan dilahirkan dari ilmu pendidikan sebagai ilmu praktis yaitu kesatuan antara teori dan praktik pendidikan. Kebijakan pendidikan meliputi proses analisis kebijakan, perumusan kebijakan, pelaksanaan dan evaluasi.
- 3) Kebijakan pendidikan harus memiliki validitas dalam perkembangan pribadi serta masyarakat yang memiliki pendidikan itu.
- 4) Keterbukaan. Proses pendidikan sebagai proses pemanusiaan terjadi dalam interaksi sosial. Hal ini berarti bahwa pendidikan itu merupakan milik masyarakat. Apabila pendidikan itu merupakan milik masyarakat maka suara masyarakat dalam berbagai tingkat perumusan, pelaksanaan dan evaluasi kebijakan pendidikan perlu mendengar suara atau saran-saran dari masyarakat.

- 5) Kebijakan pendidikan didukung oleh riset dan pengembangan. Suatu kebijakan pendidikan bukanlah suatu yang abstrak tetapi yang dapat diimplementasikan. Suatu kebijakan pendidikan merupakan pilihan dari berbagai alternatif kebijakan sehingga perlu dilihat output dari kebijakan tersebut dalam praktik.
- 6) Analisis kebijakan sebagaimana pula dengan berbagai jenis kebijakan seperti kebijakan ekonomi, kebijakan pertahanan nasional dan semua jenis kebijakan dalam kebijakan publik memerlukan analisis kebijakan.
- 7) Kebijakan pendidikan utamanya ditujukan kepada kebutuhan peserta didik.
- 8) Kebijakan pendidikan diarahkan pada terbentuknya masyarakat demokratis. Peserta didik akan berdiri sendiri dan mengembangkan pribadinya sebagai pribadi yang kreatif pendukung dan pelaku dalam perubahan masyarakatnya.
- 9) Kebijakan pendidikan berkaitan dengan penjabaran misi pendidikan dalam pencapaian tujuan-tujuan tertentu. Apabila visi pendidikan mencakup rumusan-rumusan yang abstrak, maka misi pendidikan lebih terarah pada pencapaian tujuan-tujuan pendidikan yang konkret.
- 10) Kebijakan pendidikan merupakan hal yang dinamis yang terus menerus berubah namun terarah dengan jelas.

- 11) Kebijakan pendidikan harus berdasarkan efisiensi. Kebijakan pendidikan bukan semata-mata berupa rumusan verbal mengenai tingkah laku dalam pelaksanaan praksis pendidikan. Kebijakan pendidikan harus dilaksanakan dalam masyarakat, dalam lembaga-lembaga pendidikan.
- 12) Kebijakan pendidikan bukan berdasarkan pada kekuasaan tetapi kepada kebutuhan peserta didik.
- 13) Kebijakan pendidikan bukan berdasarkan intuisi atau kebijaksanaan yang irasional. Kebijakan pendidikan merupakan hasil olahan rasional dari berbagai alternatif dengan mengambil keputusan yang dianggap paling efisien dan efektif dengan memperhitungkan berbagai jenis risiko serta jalan keluar bagi pemecahannya.
- 14) Kejelasan tujuan akan melahirkan kebijakan pendidikan yang tepat. Kebijakan pendidikan yang kurang jelas arahnya akan mengorbankan kepentingan peserta didik. Seperti yang telah dijelaskan, proses pendidikan adalah proses yang menghormati kebebasan peserta didik. Peserta didik bukanlah objek dari suatu proyek pendidikan tetapi subjek dengan nilai-nilai moralnya.

Jadi, kebijakan pendidikan diarahkan bagi pemenuhan kebutuhan peserta didik dan bukan kepuasan birokrat. Titik tolak dari segala kebijakan pendidikan adalah untuk kepentingan peserta didik atau kemerdekaan peserta didik. Adapun untuk pelaksanaan kebijakannya menurut Grindle dalam (Mutiarin & Arif, 2014) menyatakan bahwa proses pelaksanaan

kebijakan dapat dimulai ketika tujuan dan sasaran telah dispesifikasikan, program-program telah didesain, dan dana telah dialokasikan untuk pencapaian.

d. Kebijakan Pendidikan Masa Pandemi Covid-19

Kebijakan pendidikan masa pandemi Covid-19 adalah kebijakan yang dikeluarkan untuk mencegah kampus menjadi klaster baru penyebaran pandemi Covid-19. Hal ini dilandasi perhatian utama Kementerian adalah Kesehatan dan keselamatan mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan. Dengan menyelenggarakan proses pembelajaran secara daring, diharapkan dapat menekan rantai penularan Covid-19. Adapun prinsip kebijakan pendidikan masa pandemi ini adalah kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, masyarakat, yang menjadi prioritas utama dalam menetapkan kebijakan pembelajaran.

2. Pembelajaran Daring

a. Pengertian pembelajaran daring

Pembelajaran dalam jaringan (daring) adalah pembelajaran jarak jauh sebagai transformasi pembelajaran konvensional dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi, dan komunikasi (TIK), yang mana dalam pembelajaran pembelajaran jarak jauh ini memanfaatkan penggunaan teknologi, seperti komputer dengan internetnya. Jadi, pendidik dan peserta didik tidak perlu berada dalam satu tempat yang sama dan dalam waktu yang sama, tetapi mereka bisa berada dimana pun

dan tidak dibatasi oleh waktu, dan tidak bertemu secara tatap muka sebagaimana pembelajaran konvensional (Yerusalem et al., 2015).

Adapun pengertian pembelajaran daring menurut Moore, Dickson-Deane, dan Galyen (2011) adalah proses pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet untuk mengakses pembelajaran agar adanya konektivitas atau keterhubungan atau interaksi dalam proses pembelajaran antara peserta didik dan pendidik. Sedangkan menurut Dabbagh dan Ritland (2005) pembelajaran daring adalah sistem belajar yang terbuka dan tersebar dengan menggunakan perangkat pedagogi (alat bantu pendidikan) seperti smartphone, laptop, komputer, atau perangkat lain, yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk mengakses pembelajaran dan informasi kapan dan dimana saja. Jadi, pembelajaran daring ini adalah sistem pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dan jaringan internet dalam mengakses pembelajaran dimana saja dan kapan saja, tanpa mempertemukan secara langsung tatap muka pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran.

b. Ciri pembelajaran daring

Ciri pembelajaran daring menurut Flinders University (dalam Riyana, 2013) terdapat 4 macam, sebagai berikut :

1) Kemandirian belajar

Mahasiswa dapat menciptakan suasana belajar sesuai keinginan dan kenyamanan sendiri. Selain itu terdapat 2 faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran daring yaitu : (1) Faktor

internal yaitu faktor yang dapat mempengaruhi peserta didik seperti kecerdasan, rasa ingin tahu, motivasi, kepribadian, dan lain lain; dan (2) faktor eksternal, faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi proses pembelajaran daring, seperti teknologi yang digunakan, lingkungan, kecepatan akses internet dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran daring, mahasiswa juga perlu mandiri agar dapat menciptakan kehadiran dosen yang dapat menjadi pengatur dirinya, seperti dalam pembelajaran konvensional. Pasalnya, kurangnya peran dosen hanya akan mengakibatkan kemalasan dan pembelajaran daring tidak akan berhasil.

2) Terstruktur dan sistematis

Seperti pembelajaran konvensional, pembelajaran daring juga harus terstruktur. Sebelum pembelajaran, pengajar terlebih dahulu mempersiapkan kurikulum, topik, media dan sumber pendidikan. Semua kegiatan ini dilakukan secara terorganisir. Selain struktur teknis, materi pembelajaran disusun sedemikian rupa sehingga disusun sesuai dengan tingkat keahliannya. Materi yang lebih mudah akan diberikan di awal pertemuan dan yang sulit di akhir. Selain itu, materi yang dianggap sulit akan diberikan penjelasan dan contoh.

3) Mengutamakan Keaktifan

Proses pembelajaran merupakan hasil dari proses aktif di pihak peserta didik. Proses aktif ini penting dalam pembelajaran tatap muka dan online. Pembelajaran daring menuntut peserta didik aktif. Di zaman yang serba canggih ini, banyak hal yang bisa dilakukan untuk mengaktifkan peserta didik seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Teknologi dipilih karena dapat memfasilitasi dan menyediakan berbagai hal yang dapat mengaktifkan peserta didik. Dengan menggunakan teknologi, pendidik dapat merancang beberapa kegiatan yang dapat mengaktifkan peserta didik, baik dalam berpikir aktif, aktif bersosialisasi, maupun aktif dalam hal lain.

4) Keterhubungan

Pembelajaran daring masih memungkinkan pertemuan antar peserta didik, bedanya pertemuan dilakukan secara online. Pembelajaran daring tidak mengubah kebiasaan yang muncul dalam pembelajaran tradisional, seperti interaksi dengan pendidik ataupun teman. Salah satu fitur pembelajaran daring adalah konektivitas. Kegiatan pembelajaran daring menghubungkan peserta didik dan pendidik, satu peserta didik dan peserta didik lainnya, menghubungkan tim pengajar atau peserta didik dengan pendidik lainnya. Dalam pembelajaran daring tidak adanya batasan ruang dan waktu sehingga peserta didik dapat belajar secara terkoneksi.

c. Ciri Mahasiswa dan Dosen dalam Pembelajaran Daring

Ciri-ciri mahasiswa dalam pembelajaran daring menurut Dabbagh (dalam Riyana, 2013), yaitu :

- (1) Spirit belajar, yaitu peserta didik memiliki semangat dalam pembelajaran mandiri;
- (2) Literasi terhadap teknologi, yaitu sejauh mana peserta didik memahami teknologi yang dipakai dalam pembelajaran daring;
- (3) Kemampuan berkomunikasi intrapersonal, yaitu walaupun pembelajaran dilakukan secara mandiri namun perlu tetap menjalin interaksi dengan peserta didik lain;
- (4) Kolaborasi, yaitu walaupun pembelajaran dilakukan secara mandiri, peserta didik harus pandai berinteraksi dengan peserta didik lainnya ataupun dengan pendidik di dalam forum yang telah disediakan bilamana ada kesulitan.
- (5) Keterampilan belajar mandiri, yaitu keterampilan ini sangat diperlukan dalam pembelajaran daring. Karena dalam proses belajar, peserta didik akan mencari, menemukan dan menyimpulkan dari apa yang dipelajarinya secara mandiri.

Menurut Hardianto dalam Riyana (2013) terdapat kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh dosen dalam pembelajaran daring, yaitu sebagai berikut:

- (1) Menguasai perkembangan internet, mengelola sistem belajar, dan ketepatan memilih bahan ajar pada pembelajaran daring, dalam hal ini pendidik dituntut untuk memanfaatkan perkembangan teknologi guna mendukung proses pembelajaran.
- (2) Menguasai ilmu pengetahuan pokok dan pendamping, dalam hal ini pendidik harus menguasai materi yang akan disampaikan ataupun ditulisnya dalam pembelajaran daring.
- (3) Kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi, dalam hal ini pendidik membuat materi terlihat lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik, agar tidak membosankan.
- (4) Mampu mengontrol dan memotivasi peserta didik, meskipun pembelajaran daring dilakukan mandiri oleh siswa, namun pendidik perlu memotivasi peserta didik dan dapat membuat interaksi antar siswa sebagai makhluk sosial tetap berjalan.

G. Definisi Konseptual

Menurut Sugiyono (2015), definisi konseptual merupakan penjelasan mengenai suatu arti dari konsep yang menjelaskan tentang beberapa unsur sehubungan dengan variabel. Variabel penelitian yang terdiri dari kumpulan teori, konsep, definisi dan proporsi dimana semua unsur tersebut dapat menggambarkan suatu fenomena yang terjadi secara sistematis dengan menentukan hubungan antara variabel yang telah ditentukan dalam penelitian definisi konseptual dari variabel penelitian ini yaitu:

1) Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan adalah kebijakan pemerintah di bidang pendidikan yang memuat perencanaan umum, jangka panjang, menengah dan pendek, serta langkah-langkah strategis yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kebijakan yang diambil pemerintah dibidang pendidikan selama masa pandemi Covid-19 adalah melaksanakan pembelajaran daring, tujuan dilaksanakan kebijakan ini adalah agar proses kegiatan pembelajaran tetap berlangsung dan dapat menghambat penyebaran Covid-19 di lingkungan pendidikan.

2) Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring adalah proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, yang dapat memunculkan berbagai jenis interaksi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring merupakan bentuk dari kebijakan pendidikan masa pandemi agar pelaksanaan pembelajaran tetap

berlangsung tanpa harus bertatap muka. Yang mana prinsipnya adalah kesehatan dan keselamatan bagi setiap peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan semua warga satuan pendidikan agar perguruan tinggi tidak menjadi klaster penyebaran Covid.

H. Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2012), definisi operasional merupakan penjelasan dari variabel penelitian yang telah dinyatakan dalam definisi konsep dimana selanjutnya akan digunakan sebagai objek tolak ukur saat melakukan penelitian terhadap objek yang akan diteliti. Sehingga Definisi operasional penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Indikator-indikator dalam penelitian ini untuk mengukur pelaksanaan pembelajaran daring sebagai kebijakan pendidikan di era new normal yaitu :

Tabel 1.2
Definisi Operasional

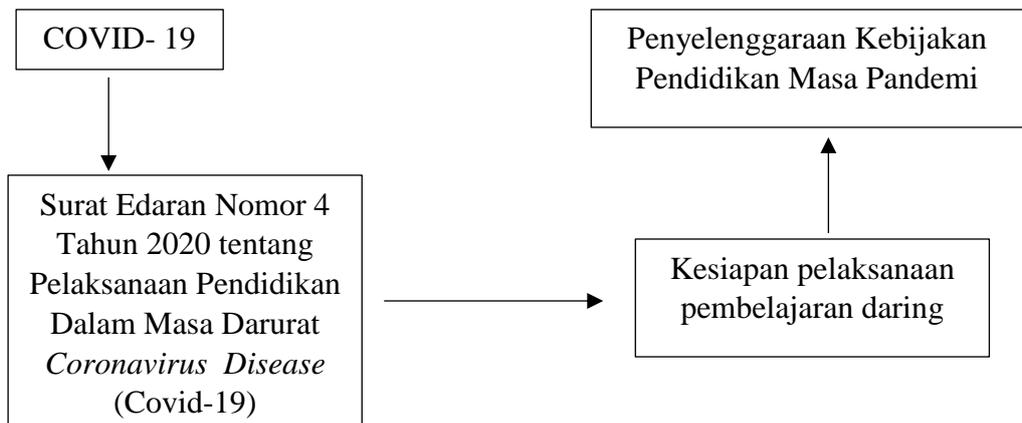
Variabel	Indikator
Penyelenggaraan Kebijakan Pendidikan Masa Pandemi (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghambat penyebaran Covid-19 2. Pelaksanaan berjalan efektif 3. Dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna 4. Diterima oleh masyarakat umum
Pelaksanaan Pembelajaran Daring (X1)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat akses internet yang baik 2. Terdapat teknologi yang mendukung 3. Terdapat keterhubungan dengan dosen atau antar mahasiswa 4. Terdapat lingkungan yang mendukung dalam melaksanakan pembelajaran daring
Bantuan Subsidi Kuota Internet Kemendikbud (X2)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bantuan subsidi kuota internet kemendikbud membantu pelaksanaan pembelajaran daring

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Bantuan subsidi kuota internet kemendikbud efektif dalam menunjang pembelajaran daring 3. Penerima bantuan kuota internet tepat sasaran
Kesiapan Mahasiswa (X3)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa memiliki motivasi 2. Mahasiswa siap belajar mandiri 3. Mahasiswa memiliki literasi teknologi 4. Mahasiswa dapat menciptakan komunikasi intrapersonal
Kompetensi Dosen (X4)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dosen menguasai teknologi yang mendukung 2. Dosen kreatif dan inovatif 3. Dosen dapat memotivasi mahasiswa

I. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2015) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir adalah hasil pemikiran peneliti berdasarkan teori/konsep yang ada tentang variabel yang diteliti dan dirumuskan dari masalah penelitian. Kerangka berpikir merupakan intisari dari teori yang telah dikembangkan yang dapat mendasari perumusan hipotesis.

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir



J. Hipotesis

Menurut Sekaran dalam (Noor, 2011) mendefinisikan hipotesis adalah hubungan sementara yang diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pertanyaan yang dapat diuji. Hipotesis ini merupakan jawaban sementara dari penelitian. Dengan demikian, ada hubungan antara rumusan masalah dengan hipotesis, karena rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian, dan pertanyaan ini harus dijawab pada hipotesis.

Adapun hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut :

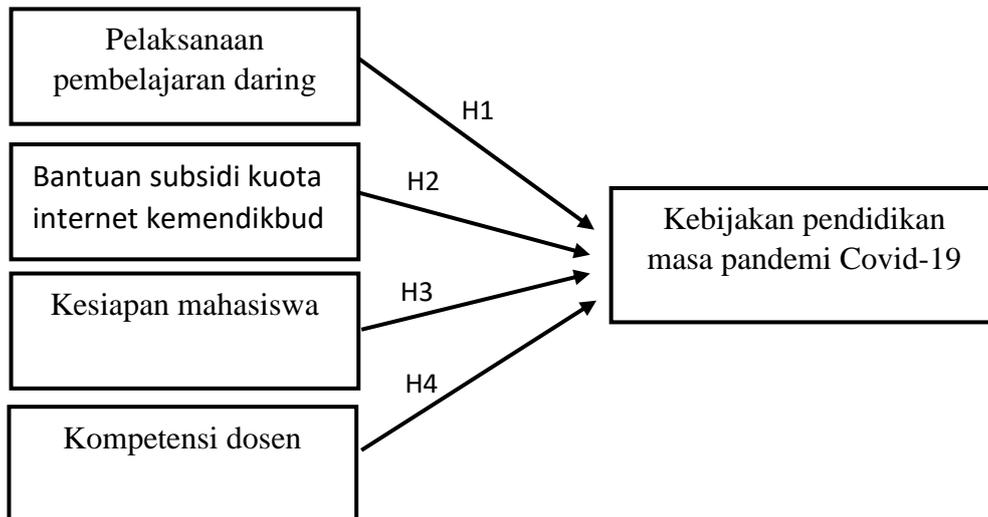
- H₁ -> H_a : Pelaksanaan pembelajaran daring pada mahasiswa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan pendidikan pada masa pandemi Covid-19
- H_o : Pelaksanaan pembelajaran daring pada mahasiswa memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan pendidikan pada masa pandemi Covid-19
- H₂ -> H_a : Bantuan subsidi kuota internet oleh kemendikbud memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan pendidikan pada masa pandemi Covid-19
- H_o : Bantuan subsidi kuota internet oleh kemendikbud memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan pendidikan pada masa pandemi Covid-19
- H₃ -> H_a : Kesiapan mahasiswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan pendidikan masa pandemi Covid-19
- H_o : Kesiapan mahasiswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan pendidikan masa pandemi Covid-19

H4 -> Ha : Kompetensi dosen dalam pelaksanaan pembelajaran daring memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan pendidikan masa pandemi Covid-19

Ho : Kompetensi dosen dalam pelaksanaan pembelajaran daring memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan pendidikan masa pandemi Covid-19

Gambar 1.2

Hipotesis Penelitian



K. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survey. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan melakukan pengumpulan data, menggunakan instrumen penelitian dan analisis bersifat statistik guna menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015).

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif akan menganalisa pelaksanaan pembelajaran daring sebagai kebijakan sektor pendidikan, yang mana kebijakan ini bertujuan untuk agar proses belajar mengajar tetap berjalan dan menghambat penyebaran Covid-19 di lingkungan pendidikan yang berdasarkan prinsip untuk menjaga keselamatan mahasiswa, dosen. Peneliti akan mengumpulkan data untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dengan menggunakan instrumen angket, data yang telah dikumpulkan lalu dianalisis sehingga dapat menjawab rumusan masalah dan hipotesis terkait proses pembelajaran daring sebagai kebijakan pendidikan di era new normal masa pandemi Covid-19.

2. Populasi dan Sampel

a) Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang telah ditetapkan terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian, populasi digunakan untuk menyebutkan seluruh elemen atau anggota dari suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian (Noor, 2011). Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang melaksanakan pembelajaran daring sebagaimana kebijakan pendidikan di era new normal. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (BPS) jumlah mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada Perguruan Tinggi Negeri (PTN) adalah sebesar 99.823 mahasiswa adapun untuk Perguruan Tinggi Swasta (PTS) adalah sebesar

268.243 mahasiswa, jadi jumlah populasi dalam penelitian ini sebesar 368.066 mahasiswa.

b) Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Pada penelitian ini tidak mungkin populasi dapat penulis teliti, hal ini disebabkan beberapa faktor, seperti jumlah populasi yang besar, keterbatasan dana, tenaga dan waktu (Sugiyono, 2015). Maka penulis mengambil sampel dari populasi, yang benar-benar mewakili populasi. Sampel yang diteliti diambil dengan menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 10% atau tingkat kepercayaan 90%. Adapun cara penghitungan jumlah sampel dengan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N \times e^2}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = sampling error

Berdasarkan rumus Slovin tersebut maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah :

$$n = \frac{N}{1 + N \times e^2}$$

$$n = \frac{368.066}{1 + 368.066 \times (10\%)^2}$$

n = 99,9728 (dibulatkan menjadi 100 responden)

Jadi, dari total populasi mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang berada dalam naungan Kemendikbud sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 responden.

c) Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik dalam pengambilan sampel penelitian. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling probability* dengan teknik *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang sama kepada populasi untuk menjadikan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi itu (Noor, 2011).

3. Sumber Data

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama, atau data yang pengumpulannya dilakukan sendiri oleh peneliti secara langsung seperti dengan cara melakukan wawancara, pengamatan langsung atau hasil pengisian angket. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil dari pengisian angket yang disebarakan kepada mahasiswa sebagai sampel oleh penulis mengenai pembelajaran daring sebagai kebijakan pendidikan di era new normal.

b) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua. Menurut Purwanto (2007) mengartikan data sekunder adalah data yang diperoleh dari orang atau lembaga lain. Data sekunder ini merupakan data yang digunakan sebagai penunjang penelitian yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti. Data sekunder dalam penelitian ini misalnya berdasarkan studi literatur terhadap dokumen atau penelitian terdahulu, webinar, berita atau data lain berkaitan mengenai pembelajaran daring sebagai kebijakan pendidikan pada masa pandemi Covid-19 yang dapat menunjang penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

a) Angket

Angket atau kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada responden untuk dijawabnya, jawaban yang disediakan disesuaikan dengan skala *Likert*. (Widoyowoko, 2012). Pada penelitian ini menggunakan jenis angket tertutup yaitu jumlah item dan alternatif jawaban sudah ditentukan oleh penulis responden tinggal memilih sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini penggunaan angket disebarkan kepada mahasiswa Indonesia yang melaksanakan pembelajaran daring sebagaimana kebijakan pendidikan di masa pandemi Covid-19.

Menurut Sugiyono (2015) mengemukakan bahwa skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok

orang tentang fenomena sosial. Alternatif jawaban dalam skala *likert* yang digunakan diberi skor sebagai berikut:

Table 1.3

Skala Likert

Tipe	Skor
Sangat setuju	5
Setuju	4
Kurang setuju	3
tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Sumber : Sugiyono (2015)

Berdasarkan pengertian diatas, maka data yang diharapkan diperoleh dari penggunaan angket untuk penelitian yang akan dilakukan adalah memperoleh data primer yang berasal dari responden untuk kemudian diolah dan melihat hasil dari pelaksanaan pembelajaran daring sebagai kebijakan pendidikan di era new normal pada mahasiswa.

b) Observasi

Menurut Widoyowoko (2012) observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar penulis memperoleh gambaran lebih luas mengenai permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, menurut Sugiyono (2015) dalam observasi ini peneliti terlibat dalam kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti merasakan bagaimana proses pelaksanaan transformasi pembelajaran tatap muka menjadi

pembelajaran daring sebagai kebijakan di sektor pendidikan karena adanya pandemi Covid-19. Dalam hal ini peneliti mengamati perilaku mahasiswa dan pelaksanaan pembelajaran daring sebagai kebijakan di sektor pendidikan di era new normal.

5. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2015) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dapat disimpulkan pula bahwa instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau pengumpulan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan. Bentuk pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan tertutup. Menurut Sugiyono (2015) bentuk pertanyaan ini adalah pertanyaan yang dimana alternatif jawaban dari responden sudah disiapkan peneliti. Pertanyaan tertutup ini akan membantu responden dalam menjawab secara cepat, dan memudahkan peneliti untuk melakukan analisa data dari keseluruhan kuesioner yang telah terkumpul.

6. Uji Instrumen Data

a) Uji Validitas

Menurut Ghozali (2018) uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau sah tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dinyatakan valid jika pertanyaan yang ada pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Jadi uji validitas merupakan pengujian valid atau tidak suatu instrumen penelitian.

Dalam penelitian ini uji validitas yang digunakan adalah uji validitas internal dengan teknik analisis butir. Analisis butir adalah menganalisis valid atau tidaknya suatu instrumen penelitian dengan cara melakukan korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dalam kuesioner dengan skor total. Adapun untuk melakukan uji validitas dalam penelitian ini menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 25 untuk Windows. Suatu butir pernyataan dinyatakan valid jika r_{hitung} yang merupakan nilai dari *corrected item-total correlation* $>$ r_{tabel} , r_{tabel} ini diperoleh melalui Df (*Degree of Freedom*).

b) Uji Reliabilitas

Menurut Ghozali (2018) uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dinyatakan reliabel atau handal jika jawaban dari responden terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Adapun untuk melakukan uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 25 untuk Windows. Adapun untuk variabel dinyatakan reliabel

adalah jika nilai Cronbach's Alpha > 0,60 maka kuesioner dinyatakan reliabel atau konsisten.

7. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik atau uji prasyarat regresi dimaksudkan untuk menganalisa beberapa asumsi dari persamaan regresi yang dihasilkan valid untuk memprediksi. Pada penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastitas.

a) Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018) uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji variabel residual dalam regresi berdistribusi normal atau tidak, karena dalam uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi data berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Adapun untuk melakukan uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 25 untuk Windows. Dalam penelitian ini digunakan analisis grafik dengan metode probability plot.

Pada uji normalitas dengan analisis grafik prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Jika data menyebar jauh disekitar garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Namun menurut Ghozali (2018) dalam uji normalitas bisa menyesatkan bila tidak berhati-hati, oleh karena itu dianjurkan selain analisis grafik juga dilengkapi uji statistik. Dalam penelitian ini menggunakan uji statistik dengan metode *One sample Kolmogorov-smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05, data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi > 0,05.

b) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji model regresi ditemukan terdapat atau tidak korelasi antara variabel bebas (independen). Dalam model regresi yang baik sebaiknya tidak terjadi korelasi antara variabel-variabel independen. Bila terdapat korelasi antara variabel independen, maka variabel-variabel independen tersebut tidak ortogonal atau variabel independen memiliki nilai korelasi antar sesama variabel sama dengan nol (Ghozali : 2018). Adapun untuk melakukan uji multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 25 untuk Windows. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*) atau nilai *tolerance*, yaitu :

1. Keputusan berdasarkan nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*) :
 - a. Jika nilai $VIF > 10$, artinya terjadi multikolinieritas
 - b. Jika nilai $VIF < 10$, artinya tidak terjadi multikolinieritas
 2. Keputusan berdasarkan nilai *Tolerance* :
 - a. Jika nilai *Tolerance* $> 0,10$, artinya tidak terjadi multikolinieritas
 - b. Jika nilai *Tolerance* $< 0,10$, artinya tidak terjadi multikolinieritas
- c) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas memiliki tujuan apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Adapun dalam model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas, atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali : 2018). Adapun untuk melakukan uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 25 untuk Windows. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas dengan grafik Scatterplots. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas dapat dilihat melalui grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependent) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplots antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi -Y sesungguhnya) yang telah di studentized.

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

8. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

a) Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua variabel atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini memiliki tujuan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Adapun untuk melakukan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 25 untuk Windows. Analisis linier berganda dilakukan dengan cara menetapkan persamaan :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

- Y = variabel dependen (kebijakan pendidikan masa pandemi)
- a = nilai konstanta
- b₁ = nilai koefisien regresi satu (pelaksanaan pembelajaran daring)
- X₁ = variabel independen satu (pelaksanaan pembelajaran daring)
- b₂ = nilai koefisien regresi dua (bantuan subsidi kuota internet kemendikbud)
- X₂ = variabel independen dua (bantuan subsidi kuota internet kemendikbud)
- b₃ = nilai koefisien regresi tiga (kesiapan mahasiswa)
- X₃ = variabel independen tiga (kesiapan mahasiswa)

- b_4 = nilai koefisien regresi empat (kompetensi dosen)
- X_4 = variabel independen empat (kompetensi dosen)
- e = standar error

b) Uji Hipotesis

1. Uji Simultan F (Uji F)

Menurut (Ghozali, 2018) statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas dimasukan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat.

Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah semua parameter sama dengan nol, atau: $H_0 : b_1 = b_2 \dots\dots\dots = b_k = 0$. Artinya apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis alternatifnya (H_A) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau: $H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots\dots\dots \neq b_k \neq 0$. Artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun untuk melakukan uji F dalam penelitian ini menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 25 untuk Windows. Untuk menguji hipotesis ini, digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Quick look: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain hipotesis alternatif

diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

- b. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

2. Uji Parsial (Uji t)

Menurut (Ghozali, 2018) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (bi) sama dengan nol, atau: $H_0 : b_i = 0$. Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis alternatifnya (H_A) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau: $H_A : b_i \neq 0$. Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Adapun untuk melakukan uji t dalam penelitian ini menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 25 untuk Windows. Cara melakukan uji t sebagai berikut:

- a. Quick look: bila jumlah degree of freedom (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $b_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolute). Dengan kata lain hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa suatu

variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

- b. Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistic t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, maka hipotesis alternatif diterima yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2018) koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil artinya kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas, sedangkan nilai yang mendekati satu artinya variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Adapun untuk mengukur koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 25 untuk Windows. Nilai koefisien determinasi (R^2) ditunjukkan oleh nilai R Square atau Adjusted R-Square. R-Square digunakan pada saat variabel bebas hanya satu saja (biasa disebut dengan Regresi Linier Sederhana), sedangkan Adjusted R-Square digunakan pada saat variabel bebas lebih dari satu. Kemudian nilai koefisien determinasi (R^2) yang dihasilkan dikalikan 100%.